

**PKM KELOMPOK PELAYAN TENTANG CARA *PUBLIC SPEAKING*
DI GERAJA ST. PAULUS LEMBEAN**

Joanne P. M. Tangkudung
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia
*e-mail: joannetangkudung@unsrat.ac.id

ABSTRACT

Basically, public speaking has been used by humans for various purposes, such as being persuasive and triggering certain actions. Public speaking skills can also be used for ordinary purposes, such as weddings or board meetings, leading worship, welcoming funeral events. However, this skill comes with various purposes which are actually more meaningful. For this reason, PKM Service Group activities About the PUBLIC method PEAKING AT ST. PAUL LEMBEAN was carried out with the aim of making the servants of the people more adept at speaking in front of many people. The output of this service will be published in service journals and social media.

Keywords: Servant Group, Community Public Speaking

ABSTRAK

Pada dasarnya, *public speaking* telah digunakan manusia untuk berbagai keperluan, seperti menjadi persuasif dan memicu tindakan tertentu. Keterampilan berbicara di depan umum juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan biasa, seperti pesta pernikahan atau rapat dewan, memimpin ibadah, sambutan acara duka. Meskipun demikian, keterampilan satu ini hadir dengan berbagai tujuan yang sejatinya lebih bermakna. Untuk itu kegiatan PKM Kelompok Pelayan Tentang cara *PUBLIC PEAKING* DI GEREJA ST. PAULUS LEMBEAN dilakukan dengan tujuan agar para pelayan umat lebih mahir dalam berbicara di depan banyak orang. Luaran dari pengabdian ini akan dipublikasikan dalam jurnal pengabdian dan media sosial.

Kata Kunci: Kelompok Pelayan, Public Speaking Umat

PENDAHULUAN

Analisis Situasi; Public speaking adalah kemampuan yang sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi sebagian orang public speaking dianggap sebagai hal yang sangat menakutkan. Sindron “demam panggung” atau glossophobia adalah kasus yang sering terjadi ketika seseorang melakukan public speaking. Siapa yang tidak merasa gugup ketika harus berbicara di depan umum? Rasanya seperti jantung berdetak lebih cepat, tangan terasa gemetar, dan sekejap semua kata-kata yang terbiasa terurai rapi dalam pikiran, tiba-tiba berantakan seperti huruf-huruf yang diacak dalam sebuah kata-kata yang tanpa arti. **Permasalahan Mitra;** Bagi seorang pelayan Tuhan sering dituntut untuk tampil di depan banyak orang baik sebagai pemimpin dalam ibadah di wilayah rohani; pemimpin lagu; pemimpin ketika ada kedukaan. Hal ini seringkali terjadi penolakan dengan berbagai alasan, takut, gugup, tidak bisa akhirnya yang berbicara hanya orang-orang tertentu dan yang sudah biasa, oleh karena itu PKM Kelompok Pelayan Tentang cara *PUBLIC PEAKING* DI GEREJA ST. PAULUS LEMBEAN dilakukan agar bisa menjadi satu pelatihan agar bisa berbicara di depan banyak orang, mengatasi demam panggung atau glossophobia.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi; *Public speaking* adalah kemampuan komunikasi yang penting. Nggak hanya untuk karier, tapi juga kehidupan sehari-hari. Kamu akan mengalami momen di mana harus berbicara di depan umum. Misalnya, presentasi di depan kelas, memimpin rapat, presentasi di depan tim atau klien, dan lainnya. Dengan kemampuan *public speaking* yang baik, kamu bisa menyampaikan gagasan, ide, informasi atau hal lainnya dengan baik. Selain itu, kamu juga jadi lebih percaya diri, bisa memimpin orang lain, dan memengaruhi orang lain. Maka kegiatan pengabdian ini ditujukan bagi kelompok pelayan agar bisa mendapat pengetahuan tentang public speaking bentuk pidato dan cara mengatasi demam panggung atau rasa cemas. Demam panggung adalah istilah untuk menggambarkan rasa cemas dan takut sebelum atau saat tampil maupun berbicara di depan umum. Meski terkesan sepele,

demam panggung yang dibiarkan berlarut-larut bisa menurunkan rasa percaya diri dan membatasi kemampuan diri. Rasa cemas atau takut sebenarnya normal dialami ketika akan tampil di depan banyak orang, misalnya saat menjadi pembicara, berpidato, bernyanyi, atau menunjukkan bakat. Kondisi ini dikenal dengan istilah demam panggung. **Target Luaran;** Kepada Mitra kelompok pelayan di Gereja St. Paulus Lembean diharapkan mendapatkan pengetahuan tentang cara menghilangkan sindrom “demam panggung” atau glossophobia ketika melakukan tugas pelayanan di depan banyak banyak orang (public speaking)., hasilnya akan di publikasi dalam media. Selanjutnya target luaran dari pengabdian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan public speaking bagi kelompok pelayan, dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perkenalan Pelaksana memperkenalkan diri pada peserta program kemitraan masyarakat.
- b. Jumlah peserta adalah 20 pimpinan umat.
- c. Pre Test, Pretest dilakukan untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang public speaking dan Sindron “demam panggung” atau glossophobia ketika seseorang melakukan public speaking. sebelum dilakukan penyampaian informasi.
- d. Penyampaian informasi; Penyampaian informasi dilakukan melalui media teknologi. Informasi yang diberikan adalah tentang teknik publik speaking dan mengatasi demam panggung ketika public speaking di selingi dengan/game/ice breaking agar suasana menjadi nyaman.
- e. Post test; dilakukan untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang public speaking dan cara mengatasi demam panggung pengetahuan public speaking dan mengatasi kepanikan
- f. Penutup
Pada penutup juga dilakukan sesi Tanya jawab berhadiah bagi peserta yang menjawab benar pertanyaan yang diberikan.

HASIL DAN LUARAN YANG DI CAPAI

Hasil Yang Dicapai; Para peserta mendapat pengetahuan tentang public speaking dan Sindron “demam panggung” atau glossophobia ketika seseorang melakukan public speaking. sebelum dilakukan penyampaian informasi, dengan penuh semangat dan respon yang sangat positif. Dasar dan Metode Public Speaking, Ada empat metode untuk belajar public speaking. Keempat metode tersebut beserta kelemahan dan kekuatannya dijelaskan di bawah ini.

1. Impromptu atau Improvisasi

Metode improvisasi adalah metode yang dilakukan secara spontan yang tidak menggunakan persiapan sebelumnya (langsung) atau penulisan naskah tertulis. Metode improvisasi biasanya dilakukan oleh seseorang yang tampil secara mendadak. Istilah improvisasi dalam penyiaran adalah ad libitum, artinya berbicara tanpa naskah. Kelebihan dari metode ini adalah pendapat dan ide yang dihasilkan muncul secara spontan, dapat mengungkapkan perasaan yang sebenarnya dan memungkinkan

pembicara untuk berpikir lebih jauh. Walaupun kelemahan dari metode ini adalah dapat menimbulkan kesimpulan yang masih kasar karena keterbatasan pengetahuan pembicara, namun gagasan yang dihasilkan kurang sistematis dan dapat menimbulkan transmisi tidak langsung terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman berbicara atau berpidato.

2. Manuskrip atau Naskah

Berbeda dengan metode Impromptu, metode manuskrip atau naskah adalah metode yang dilakukan dengan membaca naskah yang sudah disiapkan. Umumnya cara ini digunakan oleh pejabat pemerintah atau orang yang berpidato pada acara formal atau resmi. Skenario atau metode skrip digunakan untuk menghindari kesalahan, karena setiap kata yang diucapkan dalam acara resmi atau formal menjadi nomor untuk masyarakat luas dan nomor untuk dikutip oleh media arus utama. Keuntungan dari metode manuskrip atau naskah ini adalah sebelum berbicara di depan umum kita dapat memilih kata-kata terbaik untuk ditulis, merekam pernyataan, mempercepat ucapan, menghindari distorsi dan mengulang skrip. Namun kelemahan metode ini adalah dapat mengurangi interaksi dengan pendengar, pembicara terkesan kaku, persiapan lebih lama, dan sulit mempengaruhi reaksi pendengar terhadap pesan.

3. Memoriter atau Hafalan

Sesuai dengan istilah yang digunakan, memoriter atau hafalan adalah suatu metode yang dilaksanakan dalam public speaking dengan cara menghafalkan teks atau naskah yang telah disiapkan. Ketika pembicara hendak berpidato, pembicara berhenti menggunakan teks atau naskah yang telah ditulisnya karena seluruh isi teks sudah dihafalkan. Saat pembicara muncul, pembicara secara spontan mengingat semua teks yang dihafal. Tentu saja metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang sama dengan metode manuskrip, bahkan resikonya lebih sulit karena metode ini berdasarkan hafalan. Pembicara harus menguasai bahasa teks, pemikiran dan organisasi pemikiran, metode mana yang cocok untuk mereka yang memiliki daya ingat tinggi. Selain itu, metode ini juga cocok untuk mereka yang memiliki percakapan atau topik yang menarik dan sederhana dimana waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan topik tidak terlalu lama. Metode Memoriter tidak disarankan bagi mereka yang tidak memiliki daya ingat yang tinggi, karena ketika menggunakan metode ini, ada resiko ketertarikan percakapan akan berkurang karena pembicara akan bingung dan fokus pada kesalahan pembicara sendiri.

4. Extempore atau Using Note

Di antara semua metode di atas, metode extempore merupakan metode pilihan yang direkomendasikan untuk pembicara. Karena metode ini dilakukan dengan naskah teks atau suara yang hanya berisi garis besar dan dasar. Menggunakan note (sketsa) dan dasar-dasar keduanya menjadi pedoman dalam mengorganisasikan gagasan yang disampaikan kepada khalayak. Metode ini juga disebut sebagai metode pengembangan kerangka kerja yang menggunakan teknik bahasa yang menggambarkan semua materi bahasa yang terstruktur. Namun, metode ini hanya dapat digunakan oleh orang yang berpengalaman, karena menggunakan metode tersebut membutuhkan pengetahuan bahasa. Tentu saja, jika pembicara tidak berpengetahuan, ada risiko percakapan atau topik yang disampaikan akan berantakan, menyebabkan ide-ide yang terorganisir dan ide-ide menjadi kacau dan tersebar.

Kelebihan metode ini adalah komunikasi yang dihasilkan dengan audiens lebih baik, pesan atau percakapan dapat diubah sesuai kebutuhan, penyajian lebih spontan. Meskipun kelemahan dari metode ini adalah tidak bekerja dengan baik ketika persiapan dilakukan dengan tergesa-gesa, penggunaan kata yang kurang menarik yang mengurangi alur bicara dapat mengubah garis besar atau bingkai dan tidak dapat dipublikasikan. Biasanya terdapat ketakutan-ketakutan dalam diri seseorang ketika berbicara di depan umum yang mana di antaranya adalah merasa tidak percaya diri dengan kemampuan komunikasinya, takut pesan yang disampaikan tidak informative, takut pendengar tidak tertarik dengan pembahasan yang disampaikan, dan beberapa ketakutan sejenisnya. Oleh karena itu ada beberapa tips untuk menambah pengetahuan dalam mengembangkan public speaking, sebagai berikut:

1. Demam panggung merupakan hal yang biasa.
Rasa cemas dikarenakan topik dan informasi yang akan disampaikan terjadi kesalahan, cemas penampilan buruk bisa mempermalukan diri sendiri, untuk mengatasinya tentunya harus ada persiapan dengan baik dan latihan lebih banyak tampil berbicara di depan umum.
2. Percaya diri dan salurkan energy positif
Sebelum menyampaikan gagasan atau pembahasan yang akan diterima oleh public pastikan kembali untuk menyiapkan pikiran positif. Pilih kata-kata positif untuk bekal energy positif, karena dengan adanya energy positif saat menyampaikan pembahasan dapat meningkatkan percaya diri.
3. Lakukan Interaksi dengan peserta
Membangun interaksi antara pembicara dengan peserta merupakan hal yang penting saat berbicara di depan umum. Lakukan interaksi dengan peserta secara baik dan tidak berlebihan tentunya hal ini dapat mengurangi kecemasan saat menyampaikan materi atau gagasan yang disampaikan. Interaksi dengan peserta seperti: menanyakan kabar, memberikan gurauan ringan, dan member pertanyaan kepada peserta, selain ini menceritakan pengalaman pribadi secara singkat merupakan salah satu cara untuk membangun interaksi dengan peserta.
4. Pertimbangan Penampilan
Penampilan tidak perlu yang paling, yang penting ada pengetahuan dalam memadukan pakaian yang rapi, serasi dan tidak berlebihan.

KESIMPULAN:

Para peserta mendapat pengetahuan tentang public speaking dan Sindron “demam panggung” atau glossophobia ketika seseorang melakukan public speaking. sebelum dilakukan penyampaian informasi, dengan penuh semangat dan respon yang sangat positif, dan bermohon ada pelatihan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-public-speaking/>
DeVito, Joseph A. 2009. The Essential Elements of Public Speaking. USA: Pearson
Soenarjo, Djoenasih S., Rajiyem. 2005. Public Speaking. Jakarta: Universitas Terbuka
Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi : Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana

<https://www.alodokter.com/demam-panggung-inilah-6-tips-ampuh-mengatasinya>

<https://www.sehataqua.co.id/cara-mengatasi-demam-panggung/>

<https://romeltea.com/lima-cara-membuka-pidato-public-speaking/>